

**ANALISIS SEMIOTIKA
REPRESENTASI KEHIDUPAN URBAN DALAM
ALBUM “DOSA, KOTA & KENANGAN KARYA
BAND SILAMPUKAU**

**OLEH :
SULTAN AMANDA RAJA
E021171508**



**DEPRTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2022**

**ANALISIS SEMIOTIKA
REPRESENTASI KEHIDUPAN URBAN DALAM
ALBUM “DOSA, KOTA & KENANGAN KARYA
BAND SILAMPUKAU**

**OLEH :
SULTAN AMANDA RAJA
E021171508**

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana pada Departemen Ilmu Komunikasi*

**DEPRTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2022**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi. : Analisis Semiotika Representasi Kehidupan Urban
DatamAlbum "Dosa, Kota & Kenangan Karya
Band Silampukau.

Nama Mahasiswa : Sultan Amanda Raja

Nomor Pokok : E021171508

Makassar, Tanggal

Menyetujui,

Pembimbing Utama



Pembimbing Pendamping



Dr. Das'ad Latif. s.sos., s.Ag.. M.Si., Ph.D
NIP. 197312212006041002

Nurul Irbsnni. S.Sos.. M.I.kom.
NIP. 198801182015042001

Mengetahui,
Ketua Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Universitas Hasanuddin



Dr. Sudirman Karnay M.Si.
NIP. 196410021990021001

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah Diterima Oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagai syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik. Pada Hari, Tanggal Dua Ribu Dua Puluh Dua

Makassar, 2022

Tim Evaluasi

Ketua : Dr. Das'ad Latif, S.Sos., S.Ag., M.Si., Ph.D (.....)

Sekretaris. : Nurul Ichsani, S.Sos.,M.I.Kom (.....)

Anggota : 1.Dr. Kahar, M.Hum. (.....)

2. Drs. Syamsuddin Aziz M.Phil, Ph.D. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi komunikasi yang berjudul:

“Analisis Semiotika Representasi Kehidupan Urban Dalam Album “Dosa, Kota & Kenangan Karya Band Silampukau” Ini sepenuhnya adalah karya sendiri. Tidak ada di dalamnya yang merupakan duplikasi dari karya orang lain dan saya tidak menjiplakkan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan yang karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya.

Makassar, 2022

Yang membuat pernyataan



Sultan Amanda Raja

KATA PENGANTAR

Ungkapan rasa syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, tuhan semesta alam, tuhan pencipta segala makhluk, tempat para makhluk berpulang, juga tempat para makhluk mengabdikan dirinya. Dzat yang mahakuasa dapat menjadikan sesuatu dalam batas kemampuanmu (manusia). Semoga kita senantiasa selalu dalam lindungan-Nya.

Shalawat serta salam semoga Allah curahkan kepada nabi kita Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat beliau semoga Sang tauladan yang menuntun kita kepada kebenaran.

Penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih dan rasa hormat kepada orang-orang yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, serta dukungan yang tak henti-hentinya hadir dalam masa penyusunan skripsi serta selama masa perkuliahan di Departemen Ilmu Komunikasi, terimakasih kepada:

1. Keluarga tercinta yang cinta dan kasih yang tak henti-henti, Ayahanda Tajuddin Djabir dan Ibunda terkasih Syahrini Samad, serta saudara-sadaraku Muh. Rizki Fachrezi, Muhammad Raffi Bintang Akbar dan Naufal Dzaky Makarim yang kasihnya senantiasa hadir ditengah-tengah kami.
2. Dr. Das'ad Latif S. Sos, S. Ag., M.Si., Ph.D. selaku pembimbing I dan Nurul Ichsani sebagai pembimbing II yang telah mendampingi serta membimbing peneliti serta tambahan pengetahuan kepada peneliti selama proses pengerjaan skripsi ini hingga selesai.
3. Dr. Sudirman Karnay M.Si selaku ketua Departemen yang tak henti-hentinya memberi perhatian terhadap saya mengenai tugas akhir perkuliahan, tentu

juga perhatiannya kepada seluruh Mahasiswa departemen Ilmu Komunikasi. Serta Sekretaris Departemen Nosakros Arya, S.Sos., M.I.Kom yang juga mendampingi saya dalam penyelesaian tugas akhir ini.

4. Seluruh dosen Ilmu Komunikasi yang telah memberikan banyak pengetahuan yang tidak dapat disebutkan satu- persatu, terima kasih telah menjadi orang-orang yang mengamalkan pengetahuannya.
5. Kepada seluruh sahabat dan mahasiswa *Alternative*, Mohammad Kemal Parampassi, Aksan Maulana, Agus Rafiul Anwar, Muhaimin Syadzali, Muh. Rifqi yang nyanyianya yang sepektakuler senantiasa meramaikan *Alternative*, serta dukungan yang tak terputus dari mereka-mereka yang selalu merasa berbeda dari siapapun
6. Teman-teman Capture laki- laki Wildan Maulana , Daffa Ath Naufal, Akhyar Mangopo, Teguh Ardiansyah Sabir, Zafran Fayiz, Andi Budiman, Affan Afiff, Aswin Haristomo, Andhika Bhayangkara, Diaz Antama Putra, Asry Badawi, Fadhil Ashad ,teman-teman yang tak sempat tesebutkan satu persatu namanya.
7. Teman-teman Capture perempuan Annysa Agafanty, Yovita Aufa Nabila, Elsa Elisiana Elli, Ica Asyari, Fiorena Jeretno, Dhiailmi, Dita Ashari, Desti Reski, Nurul Idiel Aida, Nabilah Waris, Novita, Andi Ainun Fathira, Karina Karman, I Luh Devi, Siti Nur Aisyah, Nur Anissa, Jawahirus, Remetha Ramadhanti, Ulfah Ainun, Isfa Khofifah, Rahmi Salsabila, Devi Akmalia, Nismaharani, Sukmawati Agustina

8. Kakak-kakakku di Kosmik Kak Muh Haeril, Kak Aslam Asnan, Bang Ancha, Kak Wira Yudha Satria, Kak Amal Darmawan, Kak Wahyu Almardani, Kak Agung Dewantara, Kak Prabowo Arya, Kak Hajir, Kak Laksmi Nurul Suci, Kak Ninda Amalia, Kak Wildayanti Salam, Kak Aswar Asnan, Kak Achmad Safei Maarif, Kak Imam Pratama, Kak Reinhard Tanning, Kak Harwan, Kak Irfan Ashar Pratama, Kak Daus, Kak Yudhi Kurniawan, Kak Saleh Akbar, Kak Kurniawan Kulau serta kakak yang tak dapat saya sebutkan satu per-satu Namanya, terimakasih atas pelajaran dan pengetahuannya
9. Ibu Halipah, Kak Sri Mulyantu, Kak Nirma Sariati dan Nur Zaskia Putri Annisa yang senantiasa memastikan perut kami tidak merasakan lapar, tempat kasbon yang catatannya hanya mengandalkan ingatan.
10. *Staff Officer* Departemen Ilmu Komunikasi Ibu Satima, S.Sos., Ibu Suraidah, Pak Herman.
11. Adik-Adik Kosmik bang Fatur, Khairil Amri, Shalfira Madani, Furqan Al Ihzam, Muhammad Faisal Irvansyah, Rafly Gifarry, Tori Andilo, Noval Nur, Ichwan Azizil, Akhlaqul Karim, Salim Anhar, Rifqi Lamoardy, Raina Ahadina , Novi Nurul Riskania, Rifqi Nawawi, Mutawakkil, Aqil Fauzan, Arya Faturahman, Syaikul Islam Sirajuddin, Muh. Naufal, Iqbal Muhammad, Rehan Rizky, Rr. Nabila Kinan, Khaerunnisa Syarial, Fadeluna, Anissa Huznusan, Takasimaya, Adelia Firya, Dhinda Miranda, Syaqib Wahyudi, Ifkar Alhaq, Dzakwan, Farhan Bangsawan, Muhammad Alif Arrahman dan yang tak sempat tersebutkan Namanya, terimakasih pengetahuannya serta perjalanannya.

12. Teman-teman Asal Mula, Ady Syam, Asda Asyurah, Gunawan, Muh. Jaunar Adnan , Iqbal Lubis, Darmawansyah, Irfan Jamaluddin, Rivai Arsyad, Chaerul Fahmi, Sumantri Malik, Sofyan Jamaluddin, Hermaya Amran, Kharisman, dan yang tak sempat disebutkan satu per-satu.
13. Urgent, Future, Culture, Britical, Polaris, Capture, Altocomulus, Aurora, Nalendra, terimakasih atas dukungannya.
14. Silampukau yang telah menceritakan Surabaya lewat karyanya yang sangat menyenangkan, terima kasih telah menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti.
15. Untuk seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan karya ini, secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih dan jauh dari kesempurnaan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembacanya dan semua pihak khususnya bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin.

Makassar, 2022

Sultan Amanda Raja

ABSTRAK

SULTAN AMANDA RAJA. E021171508. Analisis Semiotika Representasi Kehidupan Urban dalam Album Dosa, Kota dan Kenangan (di bimbing oleh Dr. Das'ad Latif, S.Sos, S.Ag., M.Si., Ph.D. Nurul Ichsani M.Si) Skripsi: Program S-1 Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui representasi kehidupan urban serta makna denotasi, konotasi hingga mitos pada lirik lagu dalam album dosa, kota dan kenangan karya band Silampukau.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Surabaya dan Kota Makassar hingga Juni 2022, penelitian ini menjadikan semiotika Roland Barthes sebagai metodologi analisis untuk membedah ragam penanda dari lirik dalam album tersebut. Penelitian ini juga mencoba melihat langsung realitas langsung yang dirujuk dalam beberapa tema lagu yang di bahas dalam album tersebut.

Kumpulan lirik dalam album dosa, kota dan kenangan yang dapat di akses melalui platform digital serta *Cassette Disk (CD)* menjadi data primer penulis, juga akses literatur dan internet menjadi sumber penulis sebagai data sekunder.

Kehidupan urban yang direpresentasikan oleh silampukau digambarkan melalui pembedahan makna denotasi, konotasi hingga mitos melalui narasi yang di ceritakan serta pemilihan kata sang Pengarang. Kehidupan urban yang digambarkan dengan ragam problem mulai dari kehidupan pekerja yang diceritakan pada *balada harian* dan *malam jatuh di Surabaya*, prostitusi di Surabaya pada *dolly*, permasalahan lahan yang disinggung melalui *bola raya*, kurangnya tempat hiburan yang dapat diakses oleh seluruh kalangan yang direpresentasikan melalui *biangalala* juga penjual miras yang diceritakan di *Sang Juragan*.

ABSTRACT

SULTAN AMANDA RAJA. E021171508. Semiotic Analysis of Representation of Urban Life in The Album Sin, City and Memories of The Silampukau Band Work(supervised by Dr. Das'ad Latif, S.Sos, S.Ag., M.Si., Ph.D. Nurul Ichsani M.Si.)

This study is intended to determine the representation of urban life and the meaning of denotation, connotation and myth in the song lyrics in the album Dosan, Kota and Memories by the band Silampukau.

This research was carried out in the cities of Surabaya and Makassar until June 2022, this research uses Roland Barthes' semiotics as an analytical methodology to dissect the various markers of the lyrics in the album. This research also tries to see directly the direct reality that is referred to in several song themes discussed in the album.

The collection of lyrics in the album of sin, city and memories that can be accessed through digital platforms and Cassette Disk (CD)s is the author's primary data, and literature and internet access are the author's sources as secondary data.

Urban life represented by past pukau is described through dissecting the meaning of denotation, connotation to myth through the narration that is told and the choice of the author's words. Urban life is depicted with a variety of problems ranging from the life of workers who are told in *balada harian* and *malam jatuh di Surabaya*, prostitution in Surabaya on *dolly*, land issues alluded to through *bola raya*, lack of entertainment venues that can be accessed by all groups represented through *bianglala*, also narrated liquor seller on *Sang Juragan*.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kerangka Konseptual	10
E. Definisi Konseptual.....	21
F. Metode Penelitian.....	22
G. Teknis Analisis Data	23
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	26
A. Media Audio.....	26
B. Fungsi Musik.....	26
C. Industri Musik dan Rekaman	31
D. Teori Kritis dalam Musik.....	35

E. Semiotika Roland Barthes.....	40
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	45
A. Mengenal Silampukau.....	45
B. Album Dosa, Kota dan Kenangan.....	46
C. <i>Discography</i> Dosa, Kota dan Kenangan	49
D. Lirik-lirik Lagu dalam Album Dosa, Kota dan Kenangan.....	54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	62
A. Hasil Penelitian	62
B. Pembahasan.....	107
BAB V PENUTUP.....	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN.....	117

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Gambar 1.1 : Kerangka Konseptual (Analisis Semiotika Roland Barthes)	20
2. Gambar 1.2 : Signifikasi dua tahap Roland Barthes	25
3. Gambar 1.3 : Peta Tanda Roland Barther	42
4. Gambar 3.1 : Personil Band Silampukau	46
5. Gambar 3.2 : Cover album ‘Dosa, Kota dan Kenangan’	49
6. Gambar 3.3 : Balada Harian di Youtube.....	49
7. Gambar 3.4 : Si Pelanggan di Youtube.....	50
8. Gambar 3.5 : Ilustrasi Puan Kelana	50
9. Gambar 3.6 : Ilustrasi Bola Raya	51
10. Gambar 3.7 : Bianglala di Youtube	51
11. Gambar 3.8 : Ilustrasi Lagu Rantau, Sambat Omah	52
12. Gambar 3.9 : Doa 1 di Youtube	52
13. Gambar 3.10 : Malam Jatuh di Surabaya di Youtube.....	53
14. Gambar 3.11 : Ilustrasi Sang Juragan	53
15. Gambar 3.12 : Aku Duduk Menanti di Youtube.....	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara diutarakan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi suara yang mempunyai keseimbangan dan kesatuan, nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi), menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990).

Kata musik itu sendiri berasal dari sebutan untuk dewi-dewi dalam mitologi Yunani Kuno, Muse, yang bertanggungjawab terhadap perkembangan seni dan ilmu pengetahuan. Kata musik dapat didefinisikan sebagai seni mengorganisasi kumpulan nada-nada menjadi suatu bunyi yang mempunyai arti. Musik sangat dekat dengan kehidupan. Bahkan sejak masih bayi seseorang sudah dikenalkan dengan “seni musik” oleh ibunya dengan lagu atau nyanyian sederhana (misalnya: lagu Cicak-Cicak di Dinding, Nina Bobo, Naik Delman, Pelangi, dan lain-lain) lagu atau nyanyian-nyanyian itu juga menyemarakkan hidup hingga memasuki masa pendidikan prasekolah atau awal-awal sekolah.

Seni musik adalah suatu karya seni berupa bunyi berbentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran serta perasaan penciptanya lewat unsur-unsur pokok musik, yakni irama, melodi, harmoni, serta bentuk susunan lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan (Jamulus, 1998). Musik juga dapat dimaknai

sebagai ruang ekspresi terhadap apa yang seseorang alami dan penggambaran terhadap potret kehidupan sebagai sebuah gagasan yang dikomunikasikan.

Menempatkan musik dalam konteks gagasan atas pengalaman, artinya musik dapat dilihat sebagai representasi atau cerminan kehidupan manusia, yang berhubungan dengan konteks waktu dan peristiwa tertentu. Misalnya pada zaman Yunani kuno musik dijadikan sebagai media penyampai pesan-pesan ritual untuk memuja sang pencipta juga penggambaran tatanan harmoni yang mengatur alam semesta. Musik pada konteks tersebut dimaknai sebagai media penyampaian pesan, media untuk menceritakan sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan manusia.

Sebagai media komunikasi, sebuah lagu menyampaikan pesan melalui lirik salah satunya. Musisi berperan sebagai komunikator dan lirik lagu sebagai medium bagi pengarang untuk menyampaikan pesan. Berdasarkan hal tersebut penciptaan musik dapat dilihat sebagai tindakan komunikasi, sebagaimana musik tercipta karena ada pesan yang hendak disampaikan dan dilihat sebagai ide, gagasan, atau pengalaman terhadap sesuatu yang dikomunikasikan secara verbal maupun non verbal dan diterjemahkan melalui liriknya .

Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang

disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya (Sanjaya, 2013).

Daniel Chandler mengungkapkan, dalam bukunya *Semiotic: The Basic*, semiotika adalah ilmu tentang tanda. Tanda itu sendiri bisa berbentuk kata-kata, gambar, suara, aroma, rasa, tingkah laku, atau objek, tetapi hal itu tidak bisa menjadi tanda sebelum kita menghubungkannya dengan pemaknaan. Hal itu membuat lagu menjadi tanda yang diberi makna oleh penciptanya; termasuk liriknya. (Chandler, 2017). Sama seperti puisi yang bersifat minimal namun mempunyai efek yang maksimal dalam membentuk sebuah tanda, maka tanda di dalam lirik sebuah lagu pun bisa dikaji menggunakan teori semiotika.

Lirik dalam sebuah lagu merupakan media komunikasi dari sang musisi kepada para pendengarnya. Denis McQuail mengatakan, komunikasi berarti proses penyampaian pesan atau informasi, baik berupa ide, sikap atau emosi dari seseorang kepada yang lain melalui simbol-simbol (McQuail, 1993). Komunikasi berperan dalam pemaknaan simbol-simbol yang terdapat dalam kebudayaan (Donbach, 2008). Griffin (2012) mendefinisikan komunikasi sebagai proses pengiriman pesan dan proses interpretasi terhadap pesan yang menghasilkan suatu respon atau *feedback*.

Semiotik, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai suatu hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak dikomunikasikan, tetapi juga mengkonstitusi

sistem terstruktur dari tanda. Salah satu wilayah penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (Mirnawati, 2019).

Musik *folk* merupakan salah satu dari ragam jenis aliran atau genre musik yang tersebar di seluruh negara di dunia. Musik *folk* hadir di tengah lingkungan atau kehidupan manusia bergantung pada kondisi sosial dan letak geografis dimana mereka bermukim. Istilah atau kata *folk* pertama kali digunakan pada tahun 1846 oleh Thomas William, seorang penulis berkebangsaan Inggris. Thomas William menggunakan istilah *folk* untuk menggambarkan tradisi, adat istiadat, dan cerita rakyat yang berkembang dalam masyarakat lokal dengan menggunakan kata-kata berupa *folksong*, *folkmusic*, dan *folkdance* dalam setiap tulisannya.

Folk dalam bahasa Indonesia memiliki arti rakyat, sehingga musik *folk* diartikan sebagai musik rakyat yang dalam penuturannya penuh dengan nilai-nilai kesederhanaan menceritakan kehidupan serta unsur-unsur tradisi yang memuatnya.

Pergerakan musik *folk* yang ‘menjamur’ hari ini kian progresif dapat dilihat dari festival atau event musik yang kini didominasi oleh musisi *folk*. Hal tersebut dipicu oleh kehadiran band Sore dan Dialog Dini Hari hingga hari ini telah banyak bermunculan di industri musik Indonesia dengan masing-masing corak atau khasnya sendiri seperti Payung Teduh, Float, Kapal Udara, Banda Neira, Endah n Rhesa, Star and rabbit dan silampukau hingga ratusan musisi *folk* di Indonesia.

Salah satu band yang bergelut pada aliran musik *folk* yaitu band Silampukau, band yang merupakan indie *folk* yang berasal dari Surabaya, pertama kali terbentuk pada tahun 2009. Band yang digagas oleh Kharis Junandharu dan Eki Tresnowening yang mencoba menggambarkan wujud kota Surabaya dengan apa adanya, mulai dari permasalahan sosial, suasana kota hingga prostitusi.

Kritik sosial juga dapat diekspresikan dalam berbagai bentuk seni dan fiksi lainnya seperti karikatur, musik, drama dan juga film. Menurut Benjamin dalam jurnal (Tarihi, 2017), kritik bisa dikatakan penyajian suatu kebenaran melalui karya seni. Sastra menyajikan gambaran kehidupan, maksudnya mencakup mengenai hubungan antara masyarakat dan peristiwa yang terjadi didalamnya tetapi keliru jika dianggap menggambarkan selengkap lengkapnya (Anwar, 2018).

Urban Merupakan terminologi untuk menyebut sifat-sifat perkotaan (Sapari,1993). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Raharjo yang menyebutkan bahwa istilah urban berasal dari urbanisasi, dan memiliki dua pengertian. Pertama, urbanisasi adalah proses pengkotaan yaitu proses pengembangan atau mengkotanya suatu daerah, terutama desa. Yang kedua urbanisasi adalah perpindahan atau pergeseran penduduk dari desa ke kota (*urbanward migrationi*).

Urbanisasi atau perpindahan penduduk secara masif dari desa (kota kecil, daerah) ke kota besar (pusat pemerintahan) merupakan fenomena sosial yang tidak terelakkan pada masa kini. Motif ekonomi adalah yang terkuat

mendorong urbanisasi. Kehidupan di desa atau kota kecil yang sedikit menyediakan kesempatan “kesuksesan” membuat penduduk dari berbagai latar belakang tertarik melakukan urbanisasi demi memperoleh kesempatan untuk meraih kesuksesan yang diimpikan. Latar belakang yang beragam dari pendidikan tinggi sampai dasar, pekerjaan kasar hingga pekerjaan dengan *skill* tertentu, semua menempatkan kota sebagai acuan untuk meraih kesuksesan.

Penelitian ini menjadi penting untuk diteliti karena dengan media berupa lagu menawarkan penggambaran fenomena dalam cerita rakyat dan kota dari sudut pandang yang berbeda. Secara umum, bahwa selama ini identitas kota dan permasalahan rakyat selalu digambarkan melalui isu-isu yang sudah umum dan dalam tatanan makro dalam media konvensional. Namun pada realitanya, masih banyak belum disorot oleh media-media khususnya media konvensional, seperti halnya permasalahan rakyat dan kota yang jauh lebih kritis dan mendalam, seperti penggambaran kota pahlawan yang sudah umum diartikulasikan melalui media-media konvensional dan tidak berkenaan dengan aspek fisik kota yang lain maupun interaksi sosial dari sudut pandang yang berbeda.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Bayu, 2016) juga menegaskan bahwa perkembangan tentang identitas kota tidak lepas dari campur tangan media, banyaknya konsep dan gagasan maupun ideologi yang disampaikan dalam media lantas dikonsumsi masyarakat luas yang mengkonsumsinya dan diyakini sebagai bentuk kebenaran. Seperti halnya Identitas Kota Surabaya yang telah umum terpublikasi dalam media-media konvensional seperti televisi,

koran, artikel *online* dan sebagainya. Hal tersebut dapat dijumpai di beberapa portal media *online* seperti *nrmnews.com*, *surabayasurabaya.net*, *eastjava.com*, *viva.co.id* dalam bentuk artikel dan masih banyak lainnya tersebut seolah telah membatasi bahwa Surabaya hanya dapat dilihat dan dikenal masih banyak lainnya tersebut seolah telah membatasi bahwa Surabaya hanya dapat dilihat dari sudut pandang itu saja dan sudah terlalu umum.

Silampukau memiliki beberapa akses untuk didengarkan, mereka memiliki akun YouTube dengan 10,3 rb *subscriber*, memiliki 72.302 pendengar bulanan di *Spotify* dan layanan musik lainnya. Silampukau tercatat akun instagramnya memiliki 41 ribu *followers*. Kemudian perbandingan dengan band serupa yang juga mengangkat tema rakyat bergenre *Folk* yaitu Kapal Udara memiliki akun YouTube dengan 447 *subscriber*, memiliki 6.512 pendengar bulanan di *Spotify*. Kapal Udara tercatat akun instagramnya memiliki 10,8 ribu *followers*.

Silampukau merupakan salah satu band indie, menurut seorang pakar musik Bens Leo “sebetulnya karya mereka banyak yang bagus tetapi tidak tercover karena mereka berada pada area yang tidak terekspos media, menurutnya kebebasan berkreasi pun lebih banyak mereka memilih lantaran tidak terbelenggu birokrasi yang diterapkan label pada umumnya atas pertimbangan selera pasar dan keamanan berbisnis.

Silampukau menggagas cerita tentang sudut-sudut yang tak terceritakan dimeriahnya kehidupan urban di Surabaya, mereka mencoba dengan jujur menceritakan Surabaya yang sebenar-benarnya, ide yang hadir dan coba di

narasikan atas refleksi dan pengalaman pada peristiwa-peristiwa di keseharian kehidupan urban di Kota Surabaya. Silampukau telah mendapat penghargaan *Indonesian Choice Award Breaktrought Artist of The Year* (2016)

Penelitian ini menjadi berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan analisis model segitiga makna dari Pierce (Trikotomis atau Triadik) dalam pembedahan lagu yang dilakukan oleh Andre Findy Fajar Setyadi dengan judul “Potret Kaum Urban dalam Lirik Lagu Album Dosa, Kota dan Kenangan Karya Silampukau: Sebuah Kajian Semiotika”. Dalam penelitian tersebut, hanya membedah lima dari sepuluh lagu yang ada di dalam album Dosa, Kota dan Kenangan Karya band Silampukau. Namun, berbeda halnya dengan penelitian ini peneliti menggunakan semiotika Roland barthes yang menguraikan pemaknaan tanda dengan sistem pemaknaan denotasi, konotasi hingga mitos. Kemudian penelitian ini mencoba melakukan pemaknaan terhadap keseluruhan lagu yang ada dalam album tersebut. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan baru dalam kemajuan keilmuan komunikasi dalam memahami teks khususnya pada lirik lagu dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Adapun tiga penelitian sebelumnya yang serupa diantaranya; “Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Lirik Lagu Band Noah Puisi Adinda” oleh David Ardhy Aritonang, “Representasi Pesan Lingkungan dalam Lirik Lagu Surat Untuk Tuhan Karya Group Musik Kapital (Analisis Semiotika)” oleh Fajrina Melani Iswari, dan “Analisis Semiotika Lirik Lagu Meghan Trainor *All About That Bass* (Rekonstruksi Definisi Cantik Pada Wanita) oleh Annisa Nindya Prasanti.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis menganggap perlu dilakukan penelitian lebih mendalam, dan mengkaji lebih jauh album ini kedalam bentuk skripsi dengan judul: Analisis Semiotika, Representasi Kehidupan Urban dalam Album “Dosa, Kota & Kenangan” karya Band Silampukau.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana representasi kehidupan urban dalam album dosa, kota & kenangan karya band Silampukau?
2. Bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos kehidupan urban dalam album dosa, kota & kenangan karya band Silampukau?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui representasi kehidupan urban dalam album dosa,kota & kenangan karya band Silampukau.
 - b. Untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos kehidupan urban dalam album dosa, kota & kenangan karya band Silampukau.
2. Kegunaan Teoritis
 - a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam rangka pengembangan ilmu komunikasi. Khususnya di bidang kajian Analisis Semiotika mengenai album atau lirik lagu. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi teman-teman yang berusaha untuk mengkaji penelitian ini lebih lanjut.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan dalam hal menganalisis lagu dengan analisis semiotika. Selain itu, penelitian ini untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

D. Kerangka Konseptual

1. Konstruksi Realitas dalam Teks Media

Pada awal pembahasan konstruksi sosial, Peter L Berger dan Luckmann mencoba menjelaskan realitas yang diartikannya sebagai “*a quality pertaining to phenomena that we recognize as having a being independent of our volition*”. Bagi Peter L Berger dan Luckmann, realitas tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan. Sedangkan pengetahuan itu sendiri kemudian diartikan sebagai “*the certainty that phenomena are real and that they possess specific characteristics*” (Berger dan Luckman, 1979)

Kemudian ide Berger dan Luckmann mengenai fenomena realitas sosial dijelaskan atas dasar realitas kehidupan di keseharian yang dialami oleh manusia. Dalam kehidupan sehari-hari manusia (sebagai seorang aktor) akan menghadapi berbagai realitas sosial. Hal tersebut merupakan konsekuensi logis manusia yang tak terpisahkan dari proses interaksi yang dijalankannya sesama manusia lain pada aktivitas kehidupannya.

Berger & Luckman berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial, dalam artian individu-individu dalam masyarakat itulah yang

membangun masyarakat. Maka pengalaman individu tidak bisa di pisahkan dengan masyarakatnya.

Substansi teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Berger & Luckman adalah proses stimulan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada sebuah komunitas primer dan semi sekunder.

Konstruksi sosial selalu sarat akan kepentingan-kepentingan dibaliknya, setiap peristiwa yang dikemas dan dibangun secara simbolis, simbol-simbol tersebut dipilih tidak terlepas dari preferensi atau ideologi sang komunikator, dalam hal ini bahasa memegang peranan penting pada bagian signifikasi penandaan, serupa yang dilakukan oleh film *maker* sebelum realisasi diproyeksikan ke layar, dihadapan penonton. Melalui proses seleksi dan kombinasi, unsur kultur, subkultur, industri, institusi, keyakinan dan ideologi ikut mempermak realisasi yang akan dipertontonkan (Nurul Ichسانی, 2016).

Dalam semiologi, Sassaure berpendapat bahwa bahasa sebagai “suatu sistem tanda yang mewujudkan ide” dapat dibagi menjadi dua unsur; language (bahasa), sistem abstrak yang dimiliki bersama oleh masyarakat yang digunakan sebagai alat komunikasi, dan parole (ujaran), realisasi individual atas sistem bahasa.

Ruang hidup manusia secara keseluruhan sarat akan signifikasi yang diterjemahkan melalui banyak bentuk di sekitar kita, di antaranya pakaian, suatu film, hidangan masakan, seperangkat perabotan, infrastruktur, rambu-

rambu jalan dan salah satunya adalah musik. Bahkan lebih jauh, setiap individu dan kelompok memiliki *power* dan pengaruh yang didasarkan pada sejumlah atribut ras, kelas, gender, usia dan pendidikan yang memiliki nilai dalam masyarakat (Ichsani, 2020)

Sebagai sebuah simbol, musik juga dianggap menjadi media untuk mengkonstruksi atau penggambaran realitas. Media yang pada dasarnya mencoba menceritakan kembali suatu kejadian dan tidak terlepas dari kedirian individu maupun komunal yang mencoba untuk mengkonstruksi realitas.

Berdasarkan hal tersebut artinya musik bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan sebuah gagasan, namun lebih jauh ia dapat dilihat sebagai medium yang berperan dalam mempengaruhi persepsi pendengar (khalayak) dalam melihat realitas. Pilihan kata, penggambaran peristiwa serta cara menganggapi fenomena dalam musik yang menjadi bentuk konstruksi realitas itu sendiri sekaligus menentukan makna yang muncul diantaranya.

Tanda yang hadir melalui proses simbolisasi berkaitan dengan kritik dan konstruksi realitas dalam teks media tidak bekerja secara tiba-tiba, namun ia refleksi dari sikap dan pilihan sang komunikator yang juga telah melalui beberapa tahap penting.

Melihat musik sebagai tindak dan ekspresi secara umum ia dapat dipahami sebagai bahasa, sebagaimana bahasa yang kita gunakan sehari-hari dalam berkomunikasi, namun beberapa diantara kita kesulitan dalam

memahami musik tertentu. Hal tersebut mengindikasikan bahwa musik dibangun oleh kebudayaan dan lingkungan tertentu yang tidak lepas dari kedirian sang komunikator. Berdasarkan hal tersebut artinya untuk menggeledah makna dibalik bahasa dalam musik perlu memahami konteks kebudayaan dan lingkungan yang mendasari musik tersebut.

Musik dengan demikian dikaitkan dengan perbedaan pola hidup antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda. Ekspresi cerita dalam membicarakan musik menjadi elemen penting komunikasi antara seniman dan penonton, memperlihatkan identitas yang dibangun dalam musik tersebut.

Bidang studi linguistik dan komunikasi memberikan metodologi yang memadai untuk memahami cara kerja bahasa, dan hal itu dapat diadaptasi untuk menganalisis bahasa musik.

Bagi Alex Sobur (2003) musik memiliki fungsi ekspresif, khususnya pada wilayah semantik dan dapat dianalisis melalui semiotika. Dengan demikian musik dilihat bukan hanya sekedar bunyi-bunyian yang hadir di telinga pendengarnya saja, namun lebih jauh ia dianggap salah satu cara mengekspresikan pesan tertentu. Jika kita mendengar sebuah musik yang bertema tentang cinta pada dasarnya sang komunikator sedang menerjemahkan cara pandang ia dalam melihat realitas yang ia pahami. Pada awalnya musik dilihat sebagai bahasa yang hanya dipahami oleh segelintir orang.

Hal tersebut dikarenakan musik memiliki bahasa yang ditulis secara tidak biasa dari bahasa yang pada dasarnya kerap digunakan di keseharian. George Lakoff dan Mark Johnson (Danesi, 2011) menjelaskan tentang satu cara berbahasa seringkali secara awam dilekatkan dengan bahwa dalam puisi yang dikenal metafora. Mereka menjelaskan bahwa metafora adalah bahasa pengandaian yang sebenarnya umum digunakan di kehidupan sehari-hari.

Dalam studi komunikasi dan linguistik menawarkan metodologi dalam menginterpretasikan simbol-simbol, tanda (pesan) dalam proses komunikasi salah satunya dalam membedah musik secara mendalam.

Karya Ferdinand de Saussure tentang bahasa dan komunikasi mendorong untuk mempertimbangkan bagaimana semua bentuk komunikasi diresapi dengan budaya tertentu yang menghasilkan konsep yang dipahami. Menurut de Saussure, “tanda linguistik kemudian merupakan entitas psikologis dua sisi” (Menghani, Piper, dan Simons, 106). Dengan kata lain, simbol itu seperti sebuah kata, tidak dapat berdiri terisolasi dari dasar-dasar budaya orang-orang yang menggunakan kata dan telah menciptakan konsep yang melekat pada kata itu. “Tanda linguistic menyatukan, bukan benda dan nama, tetapi konsep dan citra suara. Yang terahir bukanlah suara material, sesuatu yang murni fisik, tetapi jejak psikologis dari suara, kesan yang dibuat pada indra kita” (Manghani Piper, dan Simons, 1989).

Dalam rangka membedah bahasa, salah satu tokoh semiotika Roland Barthes melontarkan konsep konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Itu yang disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (*sign*).

Konotasi sendiri adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap dua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pendengar atau pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya.

2. Musik sebagai Komunikasi Teks

Kehadiran musik sejak dahulu telah menjadi media seni populer untuk merefleksikan sesuatu secara lisan sebagai sebuah ekspresi. Lagu yang menjadi medium dalam menceritakan pengalaman pribadi, sesuatu yang dilihat dan dialami serta menanggapi suatu fenomena. Sebagaimana hadirnya lagu-lagu yang berbicara mengenai kritik sosial, penggambaran kehidupan hingga pesan moral dan nilai-nilai agama. Seiring gagasan James Lull dalam buku *Popular Music and Communication* (1989), bahwasanya “Fungsi oposisi musik saat ini melegitimasi alternatif budaya yang berisi nilai-nilai dan gaya hidup pada budaya dominan yang diintrepetasikan dalam media populer, di rumah, lingkungan sekitar, lingkungan kerja dan lingkungan sekolah.”

Sebagai sebuah produk budaya, musik memiliki gaya yang unik pada proses penyampaian makna pesannya. Musik bukan hanya lahir karena sebuah pandangan sosial namun lebih jauh sebagai interaksi kebudayaan dalam sebuah praktik kewacanaan dalam masyarakat.

Persebaran musik tidak terlepas dari peran media, seperti yang kita lihat musik populer memiliki kedudukan penting berkaitan publikasi media dalam penyebarannya. Dengan demikian membawa studi tentang musik tentu bersinggungan langsung dengan kajian media dan komunikasi. Berdasar hal tersebut dapat dikatakan bahwa musik selain bentuk seni juga merupakan salah satu bentuk dari teks media. Sebagaimana program televisi dan artikel surat kabar, tentunya tidak terlepas dari proses konstruksi si komunikator kepada khalayak. Hal itu dimaksudkan untuk membangun *image* tertentu melalui pesan-pesan eksplisit ataupun implisit dalam musiknya.

Roland Barthes secara khusus menjelaskan konsep pembagian teks pada lagu menurut Julia Kristeva (2010). Pertama, feno-teks mencakup seluruh fenomena dalam struktur bahasa yang dinyanyikan, aturan-aturan suatu genre, ideolek (kekhasan) pengarang lagu, gaya intrepetasi. Feno-lagu berurusan dengan segala sesuatu pada performa menangani bidang komunikasi, representasi, ekspresi, atau feno-lagu berurusan dengan segala sesuatu yang sudah biasa dibahas, yakni endapan nilai-nilai kultural (persoalan cita-rasa, gaya dan kepuasan kritis yang sudah lazim).

Di dalam feno-teks terkandung nilai-nilai kultural dan historis sang pembuat lagu dan masyarakatnya. Kedua, geno-teks merupakan volume atau isi dari suara yang sedang dinyanyikan atau diucap, merupakan tempat yang di dalamnya pertandaan-pertandaan berkecambah 'dalam bentuk bahasa dan menerangkan materialitasnya yang asli.

Bagi Alex Zobur (2003) lagu pop memiliki fungsi ekspresif, khususnya pada wilayah semantik dan dapat dianalisis melalui semiotika. Dengan demikian permainan kata-kata untuk menciptakan daya tarik dan imajinasi dalam lirik atau syairnya yang disampaikan dengan penandaan dan musikalisasi. Pandangan tersebut dipertegas oleh Weintraub yang mengungkapkan bahwa setiap lirik lagu memiliki tema yang didefinisikan dengan jelas dan terlihat pada judulnya serta mengungkapkan lebih jauh sikap tertentu mengenai tema yang disampaikan, seperti akhlak, menjadi manusia berbudi luhur. Kata-kata tersebut biasanya diterjemahkan dalam suatu gaya bahasa yaitu metafora.

Metafora menurut Lakoff dan Johnson terdiri atas tiga jenis, pertama metafora struktural yang berdasar pada korelasi sistematis dalam pengalaman sehari-hari. Kedua, metafora orientasional yaitu metafora yang didasarkan pada pengalaman fisik manusia dalam mengatur orientasi arah dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga metafora ontologis yang melihat kejadian. Alktifitas emosi, dan ide sebagai entitas dan substansi. Roland barthes juga memberi perhatian terhadap musik sebagai salah satu teks atau fenomena yang dapat dibaca.

Barthes menggagas ide *musica practica* yang menawarkan bahwa teks tidak hanya berhenti pada dipahami dan dijiwai namun lebih jauh ditulis kembali secara baru dan dikawinkan dengan elemen-elemen baru. Ide tersebut mencoba memosisikan pembaca sebagai orang yang memiliki peran dalam me re-definisi apa yang ia baca berdasarkan pemahamannya untuk menciptakan sesuatu yang baru.

Barthes juga mengatakan bahwa, “apa gunanya mengubah musik jika bertujuan untuk membuinya dalam penjara konser atau dalam keheningan musik radio?”, dari hal tersebut Barthes mencoba menegaskan intrepetasi sebagai suatu konotasi artinya posisi antara pengarang dan pembaca sangat intersubjektif karena keduanya merupakan individu yang masing-masing mampu memproduksi makna yang tidak terlepas dari kediriannya sebagai individu (pengalaman, nilai-nilai yang dianut).

Dengan demikian ide tersebut akhirnya, musik menjadi ruang dialektika yang akan terus berlangsung. Karena musik sebagai sebuah teks dapat dimaknai pendengarnya secara konotatif. Ragam refleksi pun kemungkinan akan hadir sesuai dengan individu yang memaknainya dengan sarat akan kebudayaan yang ia miliki. Maka dari itu, orientasi pembacaan tidak hanya ditujukan pada maksud pengarang, tetapi bagaimana karya pengarang diposisikan sebagai teks oleh pembacanya. Bagi barthes, karya selamanya adalah milik pengarang sedangkan teks lahir di tangan pembaca. Jadi, teks adalah hasil tafsiran pembaca atas karya pengarang.

Seiring kemudian gagasan Barthes, John Fiske menawarkan paradigma lain di luar paradigma proses yang dikenal dengan paradigma signifikasi bagi studi komunikasi. Berbeda dengan paradigma proses yang mengutamakan pada proses komunikasi yang mendefinisikan komunikasi sebagai transef pesan dari si A kepada si B, paradigma signifikasi menitik-beratkan komunikasi sebagai pembangkitan makna (2005).

Komunikasi dalam hal ini dilihat sebagai pembuatan pesan yang di simbolisasi melalui tanda-tanda yang sarat akan intepretasi dan memiliki pluralitas makna yang luas tergantung para pembaca ketika memaknai teks yang mereka lihat atau mendengarkan.

Semiotika sebagai ilmu lambang yang berakar dari ilmu bahasa (semantik) memandang bahwa manusia dapat menelusuri makna dari komunikasi yang sedang berlangsung melalui sistem yaitu hubungan tanda dengan acuannya (Nurul Ichsani, 2020).

Penelitian ini memosisikan Silampukau sebagai pembaca bukan hanya sebagai pengarang. Studi berusaha memosisikan pengarang dan pembaca memiliki relasi intersubjektif yang tidak memosisikan pengarang sebagai pusat pemaknaan tunggal, namun memberi ruang pembaca untuk memaknainya. Namun tentu dalam penelitian perlu memahami sang pengarang termasuk posisinya sebagai seorang pembaca.

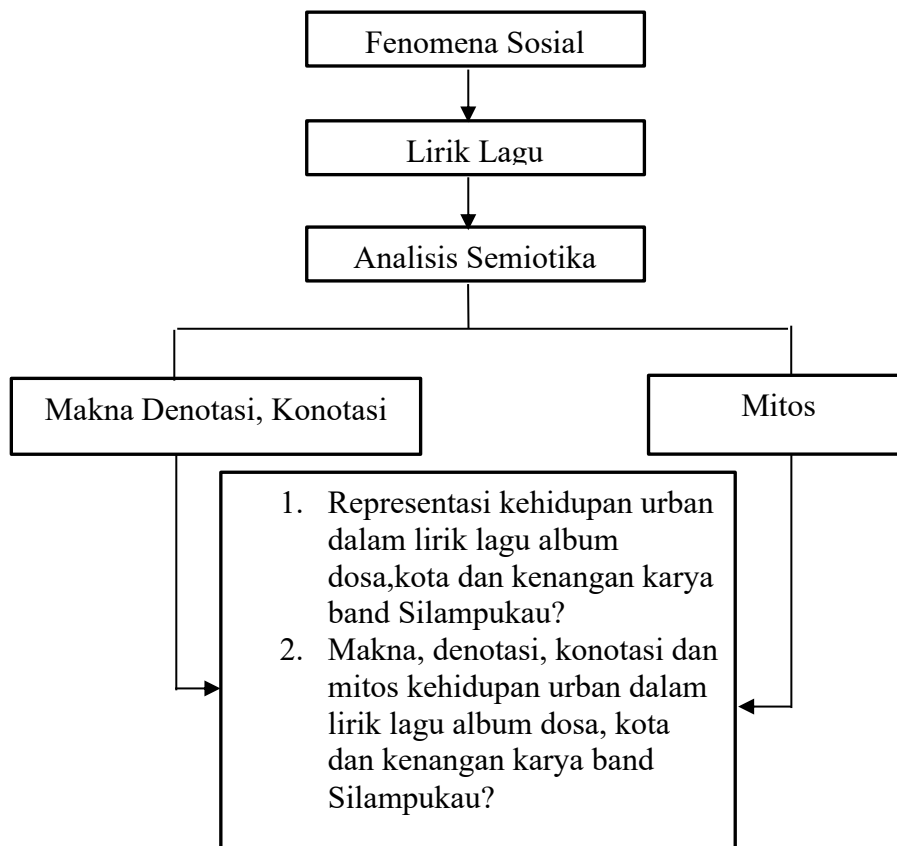
Studi tentang musik dapat dibagi dalam empat wilayah besar sebagaimana media lainnya diantaranya:

Pertama pada level teks, disini terkait dengan suara yang muncul dari instrumen yang digunakan, hingga nada yang digunakan.

Kedua pada level produksi, terkait dengan posisi pengarang dalam penciptaan teks juga menyangkut latar belakang dan nilai yang dianut oleh pengarang. Pada level ini juga kita dapat memahami bagaimana peran industri rekaman dalam menentukan musik apa yang akan disebar.

Ketiga pada level pembaca atau pendengar, studi pada level ini mencoba memahami bagaimana suatu musik diapresiasi oleh para pendengar hingga fans dari musisi tertentu. Keempat pada level konteks, mencakup bagaimana situasi sosial, budaya, politik hingga ekonomi dimana musik tersebut tumbuh pada tingkat lokal maupun global. Pada penelitian ini sendiri, penulis memilih level teks sebagai wilayah yang akan dianalisis.

Kerangka konseptual secara sederhana digambarkan peneliti sebagai berikut:



Gambar 1.1 : Kerangka Konseptual (Analisis Semiotika Roland Barthes)

E. Definisi Operasional

1. Silampukau merupakan band asal Kota Surabaya yang terbentuk pada tahun 2008 silam, band yang digagas oleh Kharis Junandharu dan Eki Tresnowening.
2. Lirik lagu adalah sebuah teks, rangkaian kata-kata oleh Silampukau dengan menggunakan bahasa tertentu untuk menyampaikan pesan mereka.
3. Urbanisasi menurut Raharjo adalah perpindahan penduduk dari desa ke kota identik sebagai orang-orang yang merantau untuk mencari pekerjaan dan kehidupan urban merupakan gambaran kehidupan masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan. Masyarakat yang identik dengan ritme kehidupan

yang tidak pasti atau tetap. Tuntutan kehidupan yang ketat memaksa mereka bekerja dengan banyak hal dan menghabiskan nyaris seluruh waktunya dalam sehari di luar rumah.

4. Album atau album rekaman adalah koleksi audio atau musik untuk publik. Distribusi paling umum adalah melalui perniagaan, walaupun sering juga didistribusikan secara langsung pada suatu konser atau melalui situs web. Secara umum, suatu rangkaian lagu dianggap suatu album jika memiliki susunan daftar lagu yang konsisten, kadang dengan sedikit perbedaan atau lagu tambahan pada beberapa bagian, atau jika album dirilis ulang pada waktu yang berbeda.
5. Representasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai perbuatan mewakili, keadaan diwakili dan apa yang mewakili;perwakilan.
6. Dosa, Kota & Kenangan merupakan album yang dirilis band Silampukau yang berisi 10 lagu diantaranya Balada Harian, Si Pelanggan, Puan Kelana, Bola Raya, Bianglala, Lagu Rantau, Doa 1, Malam Jatuh Di Surabaya, Sang Juragan dan Aku Duduk Menanti.

F. Metode Penelitian

1. Waktu dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Maret-Mei 2022 dengan objek penelitian berupa lirik lagu album Dosa, Kota & Kenangan karya band Silampukau.

2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran deskriptif. Penelitian ini dianggap sebagai penelitian interpretatif, karena hasil yang dikumpulkan merupakan intepetasi terhadap data dari subjek penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber berkaitan dengan permasalahan penelitian. Data primer bersumber dari kumpulan lirik lagu dan *CD*, sedangkan data sekunder yang bersumber dari buku dan internet.

4. Unit Analisis

Unit analisis berupa data teks dari lirik lagu dalam album Silampukau Dosa, Kota & Kenangan dengan masing-masing judul diantaranya Balada Harian, Si Pelanggan, Puan Kelana, Bola Raya, Bianglala, Lagu Rantau, Doa 1, Malam Jatuh Di Surabaya, Sang Juragan dan Aku Duduk Menanti.

G. Ternik Analisis Data

Teknik analisis data didasarkan pada metode analisis semiotika Roland Barthes yang menekankan produksi tanda dengan mengkaji proses pertukaran makna dari sebuah tanda yang diciptakan seorang dalam melakukan aktivitas komunikasi.

Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal, dan Barthes menyebutnya sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda. Maka dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun

juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya, sehingga dalam hal ini denotasi diasosiasikan dengan ketertutupan makna.

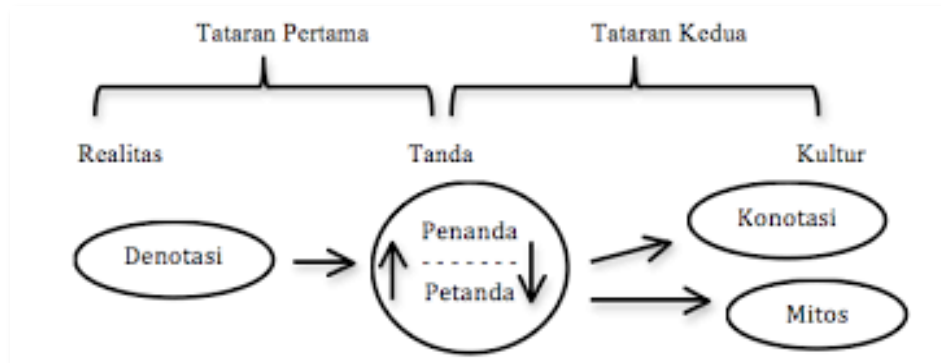
Barthes menggunakan kata konotasi sebagai istilah untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Kata “konotasi” sendiri berasal dari bahasa Latin, “*connotare*” yang memiliki arti “menjadi tanda” serta mengarah pada makna-makna kultural yang terpisah dengan kata atau bentuk – bentuk komunikasi lainnya. Makna dari konotatif adalah gabungan antara makna denotatif dengan segala gambar, ingatan dan perasaan yang muncul ketika indera kita bersinggungan dengan petanda. Konotasi tersebut mengarah pada makna yang menempel pada suatu kata karena sejarah pemakainya, oleh karena itu dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap individu. Jika denotasi sebuah kata dianggap sebagai objektif kata tersebut, maka konotasi sebuah kata dianggap sebagai makna subjektif atau emosionalnya.

Konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai mitos dan memiliki fungsi memberikan pembenaran bagi nilai – nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu. Selain itu juga dalam mitos terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda.

Mitos biasanya dianggap sama dengan dongeng, dan dianggap sebagai cerita yang aneh serta sulit dipahami maknanya atau diterima kebenarannya karena kisahnya irasional atau tidak masuk akal. Oleh sebab itu dalam bahasa Yunani dikenal mitos yang berlawanan dengan logika (*muthos* dan *logos*). Dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. Imperialisme Inggris misalnya, ditandai oleh berbagai ragam penanda, seperti

penggunaan baju pada wanita di zaman Victoria, bendera *Union Jack* yang lengan-lengannya menyebar ke delapan penjuru, bahasa Inggris saat ini telah mendunia, dan lain – lain.

Mitos adalah salah satu jenis sistem semiotik tahap kedua. Analisis mitos dikembangkan untuk melakukan kritik atas budaya massa yang kadang hadir sebagai pertarungan ideologi. Mitologi menjadi bagian dari semiologi sejauh mitologi merupakan ilmu formal kata barthes namun mitologi menjadi bagian dari semiologi sejauh ia menyangkut ilmu sejarah yang mempelajari ide-ide dalam bentuk (*ideas-in-form*).



Gambar 1.2 : Signifikasi dua tahap Roland Barthes
Sumber: Lobodally, Atobeli. 2015.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Media Audio

Dengan tarian swing tahun 1993-an sampai ke adegan-adegan ‘moshing’ ke kerumunan massa, kemudian dipindahkan dari tangan ke tangan di depan panggung, esensi disebut sebagai musik ‘pop’ adalah selalu, sebagaimana yang dikesankan oleh namanya, hiburan bagi massa. Kebangkitan musik sebagai seni penglihatan perhatian dimungkinkan dengan hadirnya teknologi perekaman dan siaran radio di awal abad ke-20. Hal ini menghasilkan munculnya galaksi elektronik secara *ipso facto*. Di dalam galaksi ini, rekaman dan radio membuat musik selalu dapat didengarkan bagi banyak orang, dan menjadikannya dari seni yang pada dasarnya hanya untuk kaum elit menjadi yang bisa terjangkau semua. Yang dilakukan teknologi cetak bagi kata tertulis, dilakukan oleh rekaman dan radio pada musik, hal ini membuatnya tersedia dengan murah bagi semua, bukan hanya untuk sedikit dengan hak khusus.

B. Fungsi Musik

Musik memiliki peranan yang penting dalam keseharian dan kehidupan hal tersebut yang menjadikan musik tidak hanya dinikmati dan didengarkan namun lebih dari itu memiliki banyak fungsi diantaranya:

1. Musik Sebagai Medium Komunikasi

Musik dapat dipahami sebagai perilaku sosial yang kompleks dan *universal*. Masing- masing individu memiliki apa yang disebut dengan musik, oleh karenanya Sebagian dari masyarakat merupakan potret dari

kehidupan musical. Faktor budaya juga dapat mempengaruhi suatu perbedaan, pada budaya barat terdapat perbedaan tajam antara siapa yang memproduksi musik dan siapa yang mengkonsumsinya. Dengan demikian adalah masyarakat yang musical dalam kapasitas pemahaman diatas.

Salah satu medium penyampian pesan adalah musik, sebagai salah satu tindakan dalam berkomunikasi . Melalui media musik masing-masing orang dapat melakukan kegiatan berkomunikasi antara sesama atau khalayak. Sifatanya yang *universal*, menjadikan musik dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat atau pendengarnya sehingga ia dapat dijadikan sebagai media berkomunikasi. Substansi dalam berkomunikasi adalah pesan, pesan dapat berbentuk verbal maupun nonverbal, mazhab semiotika berfokus bagaimana teks atau pesan berinteraksi untuk menghasilkan makna.

Sistem tanda musik adalah auditif, namun untuk mencapai pendengarnya, penggubah musik mempersembahkan kreasinya dengan perantara pemain musik dalam bentuk sistem tanda perantara tertulis jadi visual. Bagi semiotikus musik, adanya tanda-tanda perantara yakni musik yang dicatat dalam partitur orkestra, merupakan jalan keluar (Haeril, 2019).

Hal ini sangat memudahkan dalam menganalisis karya musik sebagai teks itulah sebabnya mengapa penelitian musik semula terutama berfokus pada sintaksis, meski demikian semiotika tidak dapat hidup hanya dengan mengandalkan sintaksis, tidak ada semiotika musik tanpa sintaksis juga tidak ada semiotika musik tanpa semantic (Van Zoest, 1993).

Van Zoest melihat ada tiga kemungkinan, kemungkinan pertama ialah untuk melihat unsur-unsur struktur musik sebagai ikonis bagi gejala-gejala neurofisiologis pendengar, oleh karenanya irama musik dapat dikaitkan dengan ritme biologis, kemungkinan kedua adalah untuk menganggap gejala-gejala struktural dunia penghayatan yang dikenal, ditinjau dari sudut ini Van Zoest memberi suatu tema ketuk (misalnya dalam simfoni Beethoven yang kelima) dapat dilihat sebagai ikonis metaforis bagi 'ketukan nasib pintu'.

Kemudian kemungkinan ketiga, kata Van Zoest adalah untuk mencari denotatum musik ke arah isi tanggapan dan perasaan yang dihadirkan musik lewat indeksial bagi Van Zoest sifat indeksial tanda musik ini adalah kemungkinan paling penting dari tiga kemungkinan yang ada. Simbolitas dalam musik bukanya tidak ada, pengenalan jenis historosotas dan gaya tergantung pada unsur-unsur simbolis dalam tanda kompleks yakni karya seni, (Van Zoest, 1993).

Dalam musik sendiri terjadi pertukaran pikiran, ide, dan gagasan antar pencipta lagu dengan masyarakat pendengar sebagai penikmat musik. Pencipta lagu sendiri menceritakan isi pikiran dalam benaknya berupa nada dan lirik-lirik yang disajikan agar pendengar bisa menerima pesan yang diperikan oleh pencita lagu tersebut.

Di situlah proses komunikasi terjadi melalui nada dan lirik- lirik lagu yang berupa teks dalam sebuah lagu antara pencipta lagu dan pendengarnya. Komunikasi antara pencipta lagu dan pendengar lagu

berjalan ketika sebuah lagu diperdengarkan kepada pendengarnya. Pesan yang dikomunikasikan dapat berupa perasaan pencipta lagu, refleksi pencipta terhadap fenomena sosial, curahan hati hingga kritik yang disematkan dalam bait-bait liriknya.

2. Musik sebagai Konstruksi Sosial

Musik adalah bagian dari simbol komunikasi secara verbal. Musik populer merupakan suatu bentuk komunikasi yang unik dan mempengaruhi khalayak secara luas bukan hanya individu akan tetapi juga publik. Musik sebagai komunikasi berarti dapat merefleksikan perubahan sosial secara sederhana maupun kompleks (Lull,1989).

Perubahan waktu dan gaya hidup suatu masyarakat. Konstruksi sosial yang mengubahnya dengan latar lingkungan dan interaksi individu satu dengan yang lain. Huesca (2006) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan perubahan sosial yang terjadi dengan mengkonstruksi latar belakang masing-masing subjek yang menghubungkan satu dengan yang lainnya. Sehingga mempengaruhi sistem tatanan nilai dan aturan yang terjadi. Konteks dari sebuah perubahan tidak terlepas dari legitimasi dari pemikiran dan usaha untuk mengembangkan sebuah budaya baru dalam suatu sistem sosial baik secara mikro-meso-makro.

Musik sebagai media penyampai pesan memiliki *power* untuk memengaruhi ideologi pendengarnya. Pengaruh yang di timbulkan berupa style, tapi tidak hanya sampai di situ peranan musik sebagai konstruksi sosial dapat menjadi media propaganda.

Rendana (2007) berpendapat ketertarikan pemuda terhadap musik membentuk sebuah gerakan sosial baru dalam perubahan globalisasi yang semakin mencerminkan musik membentuk sebuah gerakan sosial baru dalam perubahan globalisasi yang semakin mencerminkan fungsi komunikasi dalam pendekatan kepada komunikasi pembangunan. Era globalisasi ini, posisi musik tradisional sebagai media rakyat, sedikit banyak mulai tersaingi oleh musik populer, salah satunya musik *indie*. Musik *indie* juga meluas ke berbagai wilayah negeri ini, urban dan sub-urban.

Kompas merilis sejak pertengahan Maret sampai dengan Agustus 2007 tentang potret komunitas dan musik *indie* di Indonesia merupakan bentuk sosialisasi sekaligus transmisi budaya kepada masyarakat. Kompas pun mengakui bahwa musik masih menjadi “perhatian utama” dan “ujung tombak” dari berbagai kegiatan yang berorientasi pada budaya *indie* tersebut (Rendana, 2007).

3. Sebagai Respon Terhadap Fenomena Sosial

Musik merupakan salah satu media untuk berfleksi sebagai seorang manusia melalui lirik yang telah menyemat cerita-cerita yang dialami seseorang, ataupun ungkapan pikiran terhadap apa yang dilihat dikeseharian. Mungkin masing-masing dari kita tidak asing lagi mendengar beberapa lagu yang memuat cerita kehidupan, kritik terhadap kehidupan bahkan pemerintah, juga sebagai media agitasi propaganda untuk melancarkan sebuah gerakan ideologis.

Lirik-lirik dan nada lagu yang diciptakan tentu tidak hadir begitu saja namun tentu ia melalui proses pemilihan kata yang mengandung ideologi dan merupakan sebuah keberpihakan yang coba disebarluaskan. Melihat realitas sosial dapat ditemukan dalam sebuah lagu, sebagaimana musik menjadi sebuah tindakan komunikasi artinya seorang pencipta lagu bukan hanya sekedar membuat lagu namun lebih jauh berusaha untuk menyebarkan pandangannya terhadap realitas tersebut dan juga mengajak pendengarnya untuk menyetujui ideologi yang disebarkan tersebut. Makin sering pendengar mendengarkan lagu tertentu, makin setuju pendengar tersebut terhadap ideologi yang disebarkan oleh pencipta lagu.

C. Industri Musik dan Rekaman

Thomas Edison (1847-1931) menemukan fonograf pada tahun 1877. Sepuluh tahun kemudian, pada tahun 1887, penemu Amerika Serikat kelahiran Jerman bernama Emile Berliner (1851-1929) memperbaiki model yang ditemukan Edison dan menghasilkan piringan hitam atau gramofon yang tidak lama kemudian dipakai untuk merekam musik. Sekitar tahun 1920, teknologi mekanis berliner ini mulai digantikan oleh perekaman dan reproduksi elektronik, dengan getaran jarum fonograf diperkuat menggunakan peralatan elektromagnetik.

Sekitar tahun 1920-an semakin murah dan mudah didapatnya alat perekam vinyl yang bisa diproduksi massal, membawa ke satu perubahan arus utama. Gaya dan istilah musik baru seperti *jazz*, *swing*, *country-and western*, *soul*, *rock* merupakan genre paling populer dan pelembagaannya musik sudah

dianggap menjadi sumber hiburan dan pengalihan pikiran massal, bukan yang terutama sebagai seni untuk kaum terpelajar. Jelas bahwa semakin ramainya gaya musik pop sepanjang abad ini, maka semakin kecendrungan berlangsungnya fragmentasi pada para pendengarnya juga semakin besar. Dewasa ini, dengan ragamnya musik ‘di luar sana’ hanya untuk menarik minat satu kelompok penggemar saja. Seperti halnya pada media cetak di zaman modern, fragmentasi penggemar musik mereka menjadi karakteristik yang paling menonjol dalam budaya termediasi yang kita alami sekarang.

Pada tahun 1940-an inisiasi eksperimen dengan menggunakan *multitrack recording* yang terus mengalami perkembangan menjadi lebih rumit hingga tahun 1960-an. Dengan hadirnya *multitrack recording*, cara merekam dengan memisahkan grup artis dapat dilakukan. Pengaruh lain yang dihasilkan oleh *multitrack recording* ini ialah hadirnya suara stereo. Perkembangan *tape recorder* ini membuat perubahan yang pesat dalam menghadirkan musik. Karena dengan tape, proses edit menjadi lebih mudah, pemberian efek *fade in* dan *fade out* lebih mudah, berbagai kesalahan dapat dikoreksi dengan mudah. Para insinyur suara pada tahun 1930-an mencoba bereksperimen dengan merekam menggunakan dua *microphone*, dua *amplifier*, dan dua *speaker* yang mengakibatkan efek aural yang menyenangkan. Pada tahun 1960-an, delapan *track player* yang biasa diasosiasikan bersama *player* untuk mobil menjadi sangat populer namun segera mati dan digantikan oleh kaset.

Tahun 1963 Philips mengenalkan *Compact Audio Cassette* atau yang lumrah kita dengar sebagai kaset sebagai media penyimoan audio baru. Di

Eindhoven Belanda perusahaan baru menjual massal penemuan mereka pada tahun 1965, kemudian pada tahun 1971, *Advent Corporation* membawa model 201 *tape deck* yang merupakan asal usul dari *tape* yang selama ini kita kenal. Dalam perkembangan selanjutnya di awal dekade 1980-an lahirlah *Walkman* yang diciptakan oleh perusahaan elektronik asal Jepang yaitu *Sony*. Perusahaan tersebut membuat alat pemutar model 201 *tape deck* kaset portable yang ukurannya seperti ukuran kotak makan. Kemudian di tahun 1995 tim dari *Fraunhofer Institute Jerman* membuat *wimplay* yang merupakan alat pemutar musik versi windows yang bisa memecah algoritma MP3 sehingga dapat dinikmati dengan *realtime*. *Wimplay* inilah yang menjadi asal usul dari media *player* yang terdapat di *Personal Computer*. Mulai tahun 1980-an teknologi digital recording mulai mengalami perkembangan. Tahun 1984 Sony memperkenalkan *Compact Disk (CD)* yang bentuknya berupa cakram kecil dengan lubang ditengahnya. Inisiasi dari pembuatan *CD* ini bermaksud untuk merampingkan model media penyimpanan musik populer selama ini yaitu kaset yang mungkin dirasa ukurannya terlalu besar. Bukan hanya itu, pengenalan *CD* ini juga dimaksudkan untuk menjadikan kualitas audio yang dihadirkan menjadi lebih bagus selain kepraktisan dalam penyimpanan lahirnya *CD* kemudian diiringi oleh lahirnya *VCD* dan *DVD* yang bisa menyimpan model visual bergerak selain dapat menyimpan bentuk audio. Lahirnya *CD* dan perkembangannya tidak dapat dihindarkan sebagai awal dari revolusi musik digital mengingat data-data yang disimpan dalam *CD* ialah data-data audio format digital. Kemudian pada tahun 1990-an, budaya rekaman telah mencapai

masa yang sangat berubah dari budaya awal. Dengan segala kepraktisan dan akses mudah menggunakan peralatan multimedia, dengan semuanya sudah berbentuk file digital, *hobbyist* dan pemakai *computer* biasa telah bisa merekam dan mengedit materi digital dan *me-mixingnya*. *Musical instrument digital interface (Midi)* juga mengubah bagaimana musik diciptakan. Format audio digital sendiri banyak sekali macamnya seperti *WAV, ACC, WMA, Ogg Vorbis, Real Audio, Midi* dan tentu saja yang paling terkenal adalah MP3.

Dengan penemuan beberapa alat rekam dan penyimpanan audio yang sangat memudahkan tentu akan berjalan beriringan dengan berkembangnya industri musik di dunia juga di Indonesia. Akhirnya dipertengahan 1950an label-label kecil (*independen*) telah mulai merilis lagu-lagu yang ber-genre atau bertempo lebih cepat. Jenis musik yang disebut dengan nama *rock and roll*, yang juga mengambil gaya dari berbagai musik lainnya, termasuk musik rakyat (*folk music*), jazz dan musik klasik. Kalangan kulit hitam punya pengaruh besar dalam munculnya genre musik ini. Elvis Presley yang dikenal sebagai “raja *rock n roll*” pun terinspirasi dan banyak mengadopsi model bermusik dari para musisi kulit hitam.

Beralih ke label “*independent*” yang berarti bebas-sebebas-bebasnya. *Indie* label dilihat cerdas dan pintar, dengan metode yang bisa membuat ngiler si ‘raksasa’ seringkali *indie* label lebih cepat dalam merespon tren baru dan lebih idealis dalam tujuannya. Mereka dikenal sebagai sesuatu yang berbeda karena cenderung eksperimental, atau *cutting edge* dan sebagainya (Resmadi, 2017).

Berdasarkan pada artikel dari Kompas.com yang melakukan kerja sama dengan web infografi Zilium dituliskan bahwa, memang sebagian musisi menggunakan jalur *indie* karena memang tidak atau belum punya akses ke media *mainstream*, namun sebagian lainnya memang memilih *indie* karena mereka tidak mau diatur pasar dan korporat besar yang hanya ingin jualan dan dapat untung. Mereka tidak mau diatur dan disuruh membuat lagu yang mereka tidak suka hanya karena target penjualan. Begitu banyak sekali musisi Indonesia yang bagus dan memilih berkarya di jalur independen. Namun itu sama sekali tidak membuat prestasi mereka tidak kendengaran, justru mereka yang banyak diapresiasi oleh komunitas musik, baik di dalam sampai luar negeri (Izzati, 2014).

Kebebasan musisi dalam berkarya melalui jalur independen bercerita tentang apa saja dengan lebih bebas membuat jalur *indie* menarik perhatian, tentu hal tersebut juga dilakukan oleh Silampukau itu sendiri.

D. Teori Kritis dalam Musik

Musik saat diringi oleh tujuan komersil, maka segala yang dihasilkan baik lagu maupun album, juga harus mengikuti hukum pasar, yaitu dengan menjual sesuai dengan selera masyarakat pada saat itu. Maksud komersil tersebut tidak jauh berbeda dengan perusahaan-perusahaan lain yang ikut mengejar keuntungan dengan sebanyak-banyaknya. Musisi pun tak memiliki banyak pilihan selain membuat sesuatu yang sesuai dengan selera pasar, walau mungkin itu tidak sesuai dengan yang diharapkan si musisi. Nilai estetik pada musik terpaksa tunduk oleh hasrat mencari keuntungan.

Bagi Theodore Ardono dalam *Dialectic of Enlightenment*, musik populer dihasilkan melalui dua proses dominasi industri budaya, yakni standarisasi dan individualitas (keragaman) semu. Standarisasi menyatakan bahwa musik pop memiliki kemiripan dalam hal nada dan rasa antara satu dengan lainnya dapat dipertukarkan. Hal tersebut menjelaskan mengenai permasalahan yang dialami oleh musik pop dalam hal originalitas. Standarisasi ini menjadikan musisi secara sadar ataupun tak sadar, berkarya menurut standar yang berlaku.

Setelah menstandarisasi musik, elit-elit industri pun membawa keragaman semu, bermaksud untuk mengaburkan keragaman rasa yang terdapat pada masing-masing orang ketika menikmati musik. Dominic Strianati menjelaskan perihal keragaman atau individualitas rasa merupakan hal yang dihadirkan oleh suatu produk budaya dalam mempengaruhi suasana individual. Dalam konteks musik, individualitas rasa merupakan hal yang dapat membangkitkan keragaman suasana atau atmosfer tersendiri di berbagai para pendengar musik.

Ardono memilih contoh musik klasik karya Beethoven dalam hal standarisasi dan keragaman rasa. Musik klasik dilihat sebagai musik yang dapat menjelaskan tantangan fetisisme komoditas karena klasik seperti Beethoven ialah musik serius yang meninggalkan komoditas. Hal tersebut disebabkan karena musik klasik seperti ini memiliki detail yang berbeda dengan musik klasik yang lain, sehingga menghasilkan keragaman rasa di antara penggemarnya.

Berbeda dengan musisi klasik tersebut, musik pop yang telah distandarisasi malah semakin menihilkan adanya detail. Dengan standar sudah

baku, baik dari sisi produksi ataupun konsumsi di masyarakat, musisi akhirnya seakan tidak boleh banyak bereksperimen dalam menciptakan karyanya. Sedang masyarakat secara beriringan juga sulit untuk keluar dari “jalur” dalam menentukan musik yang ingin didengarnya. Akhirnya seperti yang ditakutkan, muncul fetitisme komoditas yang misalnya membuat masyarakat mengagungkan sosok seorang musisi, ketimbang kualitas karya-karya yang telah dibuatnya.

Agar berbagai rasa tersebut tidak keluar, karenanya para kapitalis yang berlindung di balik industri musik akhirnya menciptakan keragaman semu agar masyarakat memiliki sedikit kebebasan atau pilihan dalam memilih musik pop. Keragaman semu dihadirkan melalui sedikit variasi untuk mendistorsi banyak kemiripan pada musik pop, sehingga terkesan berbeda padahal seragam. Oleh karenanya walaupun sudah diinisiasi beberapa detail, namun standarisasi tidak dapat dihindarkan karena pada dasarnya semua itu juga sudah terstandarisasi sebelumnya.

Hadirnya kejadian seperti ini ,bagi Ardono dilihat sebagai kehendak kaum kapitalis yang menginginkan manipulasi selera musik masyarakat. Mereka berusaha untuk menciptakan suatu pasar yang sangat menguntungkan dalam masyarakat demi keberlangsungan bisnisnya. Musik bagi mereka hanya sebuah produk industri biasa yang hanya dapat mengantarkan uang dalam jumlah yang berlimpah dan juga lebih cepat. Komodifikasi budaya oleh para kapitalis ini akhirnya kemudian menghilangkan ide kritis manusia yang sudah terlanjur mengikut pada tatanan yang sudah baku.

Mahzab Frankfrut dengan para tokoh diantaranya ialah Thendore W. Ardono, Walter Benjamin, Erich Fromm, Herbert Marcuase Jurgen Habermas dan tokoh lainnya, sering disebut dengan teori kritisnya pada budaya populer. Banyak di antara mereka dari mahzab tersebut menganggap bahwa industri budaya hanyalah “pabrik selingan” yang merupakan hasil dari penyeragaman budaya yang menyisakan ruang kecil bagi aksi politis yang produktif. Bukan hanya musik tentunya.

Menurut kelompok mahzab Frankfrut, masyarakat mesti berkontribusi dalam kritik berkelanjutan. Dari hal tersebut bermaksud memecah sistem kontekstual yang telah diterima. Dengan melakukan kritik maka kita bisa berkontribusi membuat kesadaran yang akan memungkinkan patahnya struktur dominasi yang ada. Paham kritis dari teori kritis mahzab Frankfrut berfokus pada usaha mereka untuk menyingkap dan membongkar selubung-selubung ideologis yang menutupi kenyataan tak manusiawi dari kesadaran kita. Sehingga sejalan dengan ide Karl Marx, dengan paham kritis tersebut individu-individu dapat terbebas dari belunggu penindasan dan pengisapan. Para pemikir frankfrut memang dikenal memiliki ketertarikan oleh pemikiran Karl Marx. Namun mereka mencoba memodifikasi pemikiran Marxist lebih jauh agar tetap konteks dengan tantangan budaya di era modern.

Krititsme mahzab Frankfrut juga tidak dapat dipisahkan dari kritik. Mahzab yang dianggap terlalu melihat tinggi konspirasi dalam membentuk tingkah laku atau budaya, dan mengabaikan fakta mengenai budaya diciptakan melalui hubungan saling mempengaruhi. Berbeda dengan perspektif Ardono dan

mahzab Frankfrut, mereka para pemikir dari mahzab brimingham mempunyai pandangan yang melihat bahwa budaya populer bukan hanya sebagai budaya rendahan atau remeh temeh. Tokoh-tokoh *cultural studies* seperti Raymond Williams dan Richard Hoggart, menganggap kalau budaya bisa dipandang sebagai penentu dan juga bagian dari aktivitas sosial. Budaya juga merupakan wilayah penting bagi reproduksi ketimpangan melalui kekuatan sosial dan komponen utama dari ekonomi dunia yang meluas.

Raymond Williams memahami kebudayaan merupakan sesuatu dari keseluruhan cara hidup. Williams menyorot pada pengalaman kelas pekerja dan aktivitas mereka dalam mengkonstruksi kebudayaan. Menurut Williams, kebudayaan berfokus apda makna keseharian, ide, gagasan abstrak, nilai dan ragam benda baik simbolis maupun material yang dihadirkan secara kolektif.

Richard Hoggart, sebagai seorang profesof pendiri *Center for Cultural Studies*, Universitas Birmingham juga meneliti ciri kebudayaan melalui aktivitas keseharian kelas pekerja mulai dari apa yang mereka lakukan di waktu luang hingga selera musik populer apa yang mereka dengarkan. Pemikiran Hogart pada akhirnya menjadi warisan yang penting, terlebih berkaitan makna dan praktik orang biasa dalam menjalani hidup sehari-harinya dimana dengan metode tersebut mereka dapat menciptakan sejarahnya.

Secara umum, ada beberapa kesamaan diantara perpektif *cultural studies* dengan mahzab Frankfrut. Masing-masing diantaranya melihat terjadi penurunan terhadap kesadaran radikal di antara para kelas pekerja yang menjadi

masyarakat kapitalis. Juga budaya media juga secara bersama me-hegemoni kaum kapitalis.

Perbedaan yang signifikan antara paham *cultural studies* dengan mazhab Frankfurt salah satunya ialah penganut *cultural studies* melihat budaya juga sebagai bagian dari teks dan juga memuat makna sehingga setiap waktunya berada dalam proses pembacaan. Para pemikir *cultural studies* melihat bahwa tidak ada perbedaan antara budaya yang satu dengan budaya lainnya, antara budaya tinggi dan budaya rendah. Mereka menganggap bahwa setiap budaya mempunyai konteksnya masing-masing, sehingga juga dibutuhkan beragam pandangan untuk memahami ragam budaya tersebut. Dalam hal tersebut, *audience* juga dilihat memiliki *power* untuk menyeleksi kebudayaan, ketimbang hanya menjadi penerima yang pasif.

E. Semiotika Roland Barthes

Dalam gagasan semiotik, Ferdinand de Saussure yang memiliki peranan besar dalam pencetusan strukturalisme, ia pun membawa konsep semiologi. Berangkat dari pandangannya tentang language yang berupa sistem tanda alphabet bagi tuna wicara, simbol-simbol dalam upacara ritual, tanda dalam bidang militer. Menurut Saussure bahwa language ialah sistem yang utama. Maka dari itu, dapat dijadikan sebuah ilmu lain yang membahas tanda-tanda pada kehidupan sosial dan menjadi sesuatu dari psikologi sosial; ia menamakannya semiologi. Kata yang berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang artinya “tanda”. Linguistik merupakan bagian dari ilmu yang meliputi segala tanda itu. Kaidah semiotik dapat diimplementasikan pada linguistik.

Roland Barthes pada tahun 1956 membaca karya Saussure: *Cours de linguistique generale* memahami adanya kemungkinan menerapkan semiotik dalam ragam aspek lain. Ia memiliki pendapat yang bertolak belakang dengan Saussure perihal kedudukan linguistik sebagai bagian dari semiotik. Bagi Barthes malah sebaliknya, semiotik merupakan bagian dari linguistik karena tanda-tanda dalam aspek lain merupakan bahasa, yang mengungkapkan gagasan (artinya, bermakna), merupakan unsur yang hadir dari petanda-petanda, dan memiliki sebuah struktur di dalamnya.

Barthes telah menulis ragam buku yang beberapa di antaranya sudah dijadikan materi rujukan penting dalam kajian semiotika Indonesia. Barthes mengembangkan semiotika yang berbicara mengenai pemaknaan atas tanda dengan menggunakan dua tahap signifikasi yaitu makna denotatif (makna yang sebenarnya), dan makna konotatif (makna kiasan). Bagi Barthes, semiotik ialah ilmu mengenai bentuk (*form*). Studi ini mengkaji signifikasi yang terpisah dengan isinya (*content*). Semiotik bukan hanya meneliti mengenai signifier dan signified, namun lebih jauh hubungan yang mengikat keduanya (*sign*).

Pengembangan dua tingkatan tanda Barthes yang memungkinkan menghadirkan makna yang juga bertingkat-tingkat. Tingkatan itu yaitu denotasi yang merupakan tingkat pertandaan yang membahas hubungan antara penanda dan petanda yang merujuk pada makna eksplisit yang jelas dan pasti. Makna denotatif terdapat pada setiap leksem atau kata. Konotasi yang merupakan tingkat pertandaan yang mencoba menjelaskan hubungan antara penanda dan

petanda yang didalamnya merujuk makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti.

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>Conotative Signifier</i> (penanda konotatif)	5. <i>Conotative Signified</i> (petanda konotatif)
6. <i>Conotative Sign</i> (tanda konotatif)	

Gambar 1.3 : Peta Tanda Roland Barthes

Sumber : Sobur, 2013

Berdasarkan peta tanda diatas, dapat dilihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan tanda denotative juga merupakan penanda konotatif (4). Tanda denotatif menghasilkan makna yang eksplisit dan langsung. Sedangkan tanda konotatif penandaannya memiliki keterbukaan makna yang implisit yang memungkinkan hadirnya penafsiran-penafsiran yang lain. Maka dari itu dalam konsep ini Barthes mengungkapkan bahwa tanda konotatif bukan hanya mempunyai makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Bagi Sobur, Barthes memberikan kontribusi yang begitu berarti dalam menyempurnakan semiologi Saussure yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif.

F. Mitos sebagai sistem semiologi (*Semiological System*)

Semiologi merupakan ilmu yang mengkaji mengenai tanda dan penanda. Pertama kali istilah ini diungkapkan oleh Ferdinand de Saussure. Mitos termasuk dalam wilayah semiologi, sebab mitos merupakan model wicara yang menjelaskan mengenai tanda. Dalam semiologi yang dipahami oleh Ferdinand de Saussure ada dua istilah yang meliputi diantaranya *signifier dan signified* atau yang disebut penanda dan yang ditandakan (petanda). Hubungan diantaranya bersifat ekuivalen karena objek yang menjadi bagian dari kategori berlainan.

Mitos sendiri merupakan suatu sistem khusus yang dibangun dari serangkaian rantai semiologis yang telah ada sebelumnya, mitos merupakan sistem semiologis tingkat kedua. Tanda pada sistem pertama, menjadi penanda pada sistem kedua. Dalam mitos terdapat dua sistem semiologis yaitu linguistik yang dikenal sebagai bahasa objek dan mitos disebut dengan metabahasa.

Dalam mitos, penanda dapat dilihat dari sudut pandang: sebagai istilah akhir sistem linguistik atau sebagai istilah pertama dari sistem mitis. Dalam taraf bahasa dikenal sebagai penanda makna dan pada tingkat mitos dengan bentuk. Adapun dalam petanda, tidak mungkin ada ambiguitas sehingga digunakan nama konsep. Selanjutnya dalam tingkat ketiga yang merupakan korelasi dari keduanya dalam sistem linguistik disebut dengan tanda namun kata ini tidak dapat digunakan tanpa ambiguitas, karena pada mitos penanda telah dibentuk oleh beberapa tanda bahasa. Istilah ketiga ini disebut sebagai pemaknaan. Kata ini dipakai karena mitos dalam kenyataannya memiliki fungsi ganda. Mitos dapat

memperlihatkan dan memberitahu, membuat kita dapat memahami suatu hal dan membebani kita dengan suatu hal yang lain.

Mitos bekerja melalui proses naturalisasi pada sejarah ia mencoba mengatasi ruang dan waktu dari sekedar bisikan, ajakan atau perintah untuk menjadi sesuatu yang sifatnya faktual. Mitos karena itu serupa wicara yang dicuri lalu dikembalikan lagi, dengan makna yang berbeda atau berganti, bertambah atau telah dikamburkan disinilah hadirnya ideologi saat nilai pada bahasa tentu dapat disubstitusi dengan ide. Barthes ternyata tidak banyak berbicara atau mempersoalkan apa itu ideologi melainkan fokus pada persoalan apa fungsi ideologi tersebut. analisis barthes tentang mitos, analoginya seperti penggabungan dua model analisis, semiologi dikenakan untuk mendapatkan bentuk disisi lain kritik ideologi dipakainya untuk membongkar idea.

Analisis Barthesian menjadi sebuah kritik ideologi, upaya untuk membongkar esensi dan skala dalam tipologisasi tertentu. Mitos menjauhkan kita dengan dunia atau realitas nyata melalui esensi dan skala yang membentuk serangkaian analogi yang diterima sebagaimana atau memang benar-benar terjadi. Sebuah hubungan politis berlangsung dengan menggantikan hubungan yang politis tersebut dengan ideologis yang mengambil mitos sebagai alatnya. Dalam sistem semiotik, esensialisme ditampilkan dalam mekanisme naturalisasi pada sistem mitis, untuk selanjutnya menghadirkan esensi-esenesi yang tak terbatas (Rakhmani, 2007).